

DOI: <https://doi.org/10.30596/almultazim.v6i1.27433>

Dinamika Nilai Ekspor Minyak Sawit Indonesia : Perspektif Kerangka Berpikir J.M Keynes

Hersiyah¹, Fina Lubnia Sari², Muhamad Bagus Junaidi³, Mashudi⁴

^{1,2,3,4}Fakultas Keislaman, Universitas Trunojoyo Madura, Bangkalan, Madura, Indonesia
e-mail: ¹230721100016@student.trunojoyo.ac.id, ²230721100139@student.trunojoyo.ac.id,
³2307211000686@student.trunojoyo.ac.id, ⁴mashudi.fkis@trunojoyo.ac.id

ABSTRACT

Minyak sawit memiliki peran strategis dalam mendukung perekonomian Indonesia. Sebagai salah satu komoditas unggulan di sektor pertanian, industri kelapa sawit mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah yang signifikan serta menjadi sumber devisa utama di luar sektor migas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika nilai ekspor minyak sawit Indonesia dan menilai relevansi teori ekonomi J.M. Keynes. Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan penelusuran perpustakaan (library Research). Studi literatur, dan beberapa dokumen yang berkaitan dengan penelitian, seperti buku, memo, dan laporan penelitian, dikutip. Indonesia merupakan salah satu eksportir minyak sawit terbesar di dunia, di mana komoditas ini berperan penting sebagai sumber devisa nasional. Data Badan Pusat Statistik menunjukkan adanya fluktuasi signifikan ekspor minyak sawit yang dipengaruhi oleh pandemi Covid-19, perubahan permintaan global, serta gejolak harga komoditas dunia. Hasil kajian menunjukkan bahwa kenaikan harga minyak sawit global dan pelemahan nilai tukar rupiah berkontribusi terhadap peningkatan ekspor, konsisten dengan perspektif Keynes bahwa daya saing harga dan kondisi moneter memengaruhi ekspor. Namun, penurunan ekspor pada beberapa periode menegaskan tingginya ketergantungan Indonesia terhadap kondisi eksternal dan pasar komoditas global. Temuan ini menegaskan bahwa teori Keynes tetap relevan dalam menggambarkan dinamika ekspor Indonesia, namun penguatan sektor hilirisasi dan diversifikasi ekspor menjadi sangat penting.

Keywords : Teori Keynes, Ekspor Minyak Sawit, Pertumbuhan Ekonomi

PENDAHULUAN

Perdagangan internasional berperan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi karena memungkinkan negara-negara saling melengkapi kebutuhan berdasarkan perbedaan sumber daya dan keunggulan yang dimiliki; negara yang tidak dapat memproduksi suatu barang secara efisien dapat melakukan impor, sementara negara yang memiliki komoditas unggulan dapat

DOI: <https://doi.org/10.30596/almultazim.v6i1.27433>

memperoleh manfaat ekonomi melalui ekspor (Dinda & Lantif *et.,al.* 2024). Indonesia merupakan salah satu negara dengan potensi ekspor besar di sektor perkebunan, khususnya kelapa sawit yang diolah menjadi *Crude Palm Oil* (CPO) dan menjadi komoditas andalan dalam perdagangan global. Minyak sawit banyak digunakan karena memiliki fungsi luas, termasuk sebagai bahan baku industri oleokimia yang lebih unggul dibandingkan bahan berbasis minyak bumi yang tidak terbarukan. Dengan berbagai kelebihanannya, minyak sawit menjadi komoditas strategis yang mendominasi ekspor Indonesia dan berkontribusi signifikan terhadap perekonomian nasional. (Salwanisa, Fasa, & Kurniawan 2025).

Tabel. 1.1 Ekspor Hasil Minyak Menurut Negara Tujuan Utama, 2020–2024

Negara Tujuan	2020	2021	2022	2023	2024
Jepang	10,3	10,3	13,5	15,2	25,3
Korea Selatan	184,7	233,7	313,6	267,3	116,3
Tiongkok	447,0	418,8	447,8	327,5	275,7
Thailand	4,7	8,8	47,9	43,3	4,5
Singapura	530,7	824,3	2.071,8	3.454,9	3.883,5
Malaysia	3.123,8	1.736,4	2.558,4	3.330,1	3.057,2
India	193,7	29,5	70,0	25,1	25,4
Australia	3,3	9,1	152,5	222,0	19,9

DOI: <https://doi.org/10.30596/almultazim.v6i1.27433>

Amerika Serikat	0,2	0,2	0~	30,3	0,1
Lainnya	321,8	446,3	717,0	1.067,5	683,9
Jumlah	4.820,0	3.717,3	6.392,5	8.783,2	8.091,9

Sumber: Badan Pusat Statistik (Statistics Indonesia) 2020-2024

Fluktuasi ekspor minyak sawit Indonesia tahun 2020–2024 mencerminkan mekanisme yang sesuai dengan Teori Keynes, yaitu ekspor dipengaruhi oleh harga relatif, permintaan global, dan kondisi moneter. Penurunan ekspor pada 2021 terjadi karena lemahnya permintaan internasional akibat pandemi. Lonjakan ekspor pada 2022 dan puncaknya pada 2023 dipicu oleh meningkatnya harga minyak sawit dunia dan melemahnya nilai tukar rupiah, sehingga barang Indonesia menjadi lebih kompetitif. Penurunan kembali pada 2024 mencerminkan stabilisasi pasar global dan turunnya daya saing harga. Dengan demikian, perubahan ekspor dalam tabel mencerminkan bahwa naik turunnya ekspor terjadi karena perubahan kondisi harga dan permintaan sebagaimana dijelaskan oleh teori Keynes.

Keynes (1936) menjelaskan bahwa penurunan jumlah uang beredar dapat menekan harga domestik sehingga mendorong ekspor, karena barang dalam negeri menjadi lebih murah dibandingkan harga di pasar internasional. Dengan demikian, ekspor akan meningkat apabila harga luar negeri lebih menguntungkan daripada harga domestik, sehingga daya saing barang ekspor semakin kuat.

Pemilik faktor produksi yang jumlahnya terbatas di suatu negara bisa mengalami tekanan atau persaingan yang lebih besar akibat terbukanya

DOI: <https://doi.org/10.30596/almultazim.v6i1.27433>

perdagangan global. Oleh karena itu, memahami model ini menjadi hal yang krusial dalam merumuskan kebijakan perdagangan yang adil, stabil, dan berkelanjutan. Teori ini menekankan bahwa perdagangan internasional mampu memberikan keuntungan ekonomi yang besar bagi negara-negara yang berpartisipasi di dalamnya. Meskipun demikian, teori ini juga mengindikasikan bahwa manfaat tersebut tidak akan dirasakan secara merata oleh seluruh pihak (Abdullah et.,al 2023)

Pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami fluktuasi yang dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal seperti ekspor, utang luar negeri, dan pergerakan nilai tukar. Namun, pengaruh ketiga variabel tersebut belum menunjukkan konsistensi yang stabil. Ekspor memang berperan sebagai penyumbang devisa, tetapi komposisinya masih didominasi oleh komoditas primer yang sangat rentan terhadap perubahan harga di pasar global. Di sisi lain, peningkatan utang luar negeri justru diiringi oleh melambatnya pertumbuhan ekonomi, yang mencerminkan gejala *debt overhang* serta penggunaan dana yang kurang produktif. Sementara itu, pelemahan nilai tukar rupiah memang dapat memperkuat daya saing ekspor, tetapi sekaligus menimbulkan tekanan inflasi dan meningkatkan beban pembayaran utang berdenominasi valuta asing (Ramadani et.,al. 2023)

Harga minyak sawit di pasar internasional terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor produk kelapa sawit. Artinya, ketika harga global minyak sawit meningkat, volume ekspor Indonesia juga ikut terdorong naik. Lonjakan harga komoditas dunia, termasuk minyak sawit, selama masa pandemi Covid-19 serta akibat konflik geopolitik Rusia–Ukraina

DOI: <https://doi.org/10.30596/almultazim.v6i1.27433>

turut menjadi faktor utama yang memperkuat ekspor kelapa sawit Indonesia dalam beberapa tahun terakhir.(Tiara 2023)

Pertumbuhan ekonomi Indonesia yang berfluktuasi tidak terlepas dari pengaruh ekspor, utang luar negeri, dan nilai tukar, di mana ekspor memiliki peran penting sebagai penyumbang devisa negara. Namun, komposisi ekspor Indonesia masih didominasi oleh komoditas primer seperti minyak sawit, yang sangat rentan terhadap perubahan harga di pasar global. Ketergantungan terhadap ekspor komoditas ini menjadikan pertumbuhan ekonomi nasional mudah terpengaruh oleh faktor eksternal. Selain itu, faktor lain seperti peningkatan utang luar negeri dan pelemahan nilai tukar turut menimbulkan dinamika tersendiri utang yang tidak produktif berpotensi menekan pertumbuhan, sementara pelemahan rupiah dapat memperkuat daya saing ekspor tetapi sekaligus meningkatkan tekanan inflasi dan beban pembayaran utang luar negeri.

Berdasarkan uraian diatas maka tujuan penelitian ini adalah untuk menilai kembali relevansi teori Keynes dalam menggambarkan nilai ekspor minyak sawit Indonesia.

LANDASAN TEORI

a. Pemikiran J.M Keynes

Menurut J.M. Keynes, ekspor suatu negara dipengaruhi oleh kondisi moneter, harga relatif, dan permintaan global. Dalam pandangan Keynes, apabila jumlah uang beredar menurun, maka harga barang di dalam negeri akan ikut turun. Hal ini membuat produk domestik menjadi lebih murah dibandingkan harga internasional, sehingga daya saing ekspor meningkat dan mendorong kenaikan ekspor. (Fadli & Cheirul et.,al 2023).

DOI: <https://doi.org/10.30596/almultazim.v6i1.27433>

b. Teori Perdagangan Internasional

Perdagangan internasional terjadi ketika suatu negara melakukan pertukaran komoditas dengan negara lain, yang dikenal sebagai aktivitas ekspor dan impor. Apabila suatu negara memiliki keunggulan spesialisasi dalam produksi suatu komoditas, negara tersebut akan mengekspor hasil produksinya ke pasar internasional. Sementara itu, negara yang tidak mampu memproduksi komoditas tertentu secara mandiri akan mengimpornya dari negara lain. Adanya perbedaan penawaran dan permintaan antarnegara menjadi salah satu faktor utama yang mendorong terjadinya perdagangan internasional. (Putri, Sari & Salsabilla 2024)

Menurut teori permintaan, peningkatan harga suatu komoditas akan menyebabkan penurunan jumlah barang yang diminta, sedangkan penurunan harga akan meningkatkan permintaan terhadap komoditas tersebut. Beberapa faktor yang memengaruhi kegiatan ekspor suatu negara meliputi preferensi konsumen, tingkat harga barang, nilai tukar mata uang, pendapatan konsumen, biaya pengiriman komoditas, serta regulasi pemerintah terkait perdagangan internasional. (Mankiw 2006)

c. Teori Ekspor

Ekspor merupakan kegiatan perdagangan yang dijalankan dengan menjual barang dan jasa dari dalam negeri ke luar negeri. Faktor yang berpengaruh terhadap ekspor suatu negara, antara lain pendapatan per kapita, penduduk di negara tujuan ekspor, harga domestik negara tujuan, harga impor negara tujuan, nilai tukar dan selera masyarakat negara tujuan. (Wardhana 2016). Beberapa faktor yang mempengaruhi volume ekspor Indonesia antara lain faktor pendapatan negara lain, harga relatif antar

DOI: <https://doi.org/10.30596/almultazim.v6i1.27433>

negara dan selera dan kebijakan perdagangan. Ketika pendapatan dunia meningkat maka volume ekspor Indonesia juga turut meningkat jika faktor faktor lainnya tetap (*ceteris paribus*). Begitupun ketika harga relative Indonesia terhadap luar negeri semakin rendah maka volume ekspor Indonesia semakin tinggi.

d. Teori Permintaan Agregat Dan Pengaruhnya Terhadap Ekspor

Konsumsi merujuk pada total pengeluaran rumah tangga untuk berbagai barang dan jasa, yang umumnya menjadi bagian terbesar dari permintaan agregat. Investasi mencakup pengeluaran perusahaan untuk aset modal seperti mesin dan bangunan, serta pembelian rumah baru oleh rumah tangga. Pengeluaran pemerintah terdiri dari seluruh belanja pemerintah untuk barang dan jasa, kecuali pembayaran transfer seperti bantuan sosial dan pensiun. Sementara itu, ekspor neto merupakan selisih antara nilai ekspor (penjualan barang dan jasa ke luar negeri) dan impor (pembelian barang dan jasa dari luar negeri). Keempat komponen tersebut bersama-sama menentukan total permintaan perekonomian terhadap barang dan jasa pada tingkat harga tertentu. (Fatkhurrahman & Lailatul et.al 2024)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Pendekatan ini bertujuan untuk Menggambarkan hubungan antara variabel-variabel ekonomi makro seperti harga minyak sawit Dunia, nilai tukar rupiah, dan permintaan global terhadap nilai ekspor minyak sawit Indonesia. Metode ini sesuai untuk menganalisis data ekspor selama periode 2020–2024. (Sugiyono 2022).

DOI: <https://doi.org/10.30596/almultazim.v6i1.27433>

Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder, yang diperoleh dari:

1. Badan Pusat Statistik (BPS): data ekspor minyak sawit Indonesia berdasarkan negara tujuan Tahun 2020–2024.
2. Bank Indonesia: data nilai tukar rupiah terhadap dolar AS.
3. World Bank & UN Comtrade: data harga minyak sawit dunia dan volume perdagangan Internasional.

Data dikumpulkan melalui dokumentasi dengan cara menelusuri publikasi resmi dari instansi Pemerintah dan jurnal terkait. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data numerik mengenai Volume ekspor, nilai tukar, dan harga komoditas global. Analisis data dilakukan dengan metode analisis deskriptif dan korelasi sederhana, yaitu:

1. Mendeskripsikan fluktuasi nilai ekspor minyak sawit dari tahun 2020–2024.
2. Menganalisis keterkaitan antara perubahan harga global dan nilai tukar terhadap nilai ekspor

Penelitian ini menganut kerangka berpikir J.M. Keynes, yang menyatakan bahwa ekspor dipengaruhi oleh variabel-variabel makro seperti harga, pendapatan global, dan kebijakan moneter yang menekankan pengaruh harga relatif dan permintaan Global terhadap ekspor. Dengan demikian, analisis diarahkan untuk melihat sejauh mana fluktuasi harga minyak sawit dunia dan nilai tukar rupiah berpengaruh terhadap ekspor Indonesia. Menggunakan pendekatan teori Keynes, yang menekankan pengaruh harga relatif dan permintaan Global terhadap ekspor.

PEMBAHASAN

DOI: <https://doi.org/10.30596/almultazim.v6i1.27433>

a. Konsep J.M Keynes dalam Konteks Ekspor

Menurut J.M. Keynes, ekspor suatu negara tidak hanya bergantung pada kapasitas produksi, tetapi juga pada kondisi moneter dan harga relatif antarnegara. Keynes menegaskan bahwa:

1. Ekspor Dipengaruhi oleh Kondisi Moneter

Jika jumlah uang beredar dalam negeri menurun, maka harga barang domestik akan menurun. Turunnya harga ini membuat produk domestik menjadi lebih murah bila dibandingkan dengan harga barang yang sama di pasar internasional. Kondisi ini meningkatkan daya saing produk dalam negeri, sehingga mendorong peningkatan ekspor.

2. Harga Relatif Menentukan Daya Saing

Keynes menyatakan bahwa ekspor meningkat bila harga barang dalam negeri lebih rendah dibanding harga luar negeri. Sebaliknya, bila harga dalam negeri meningkat, maka ekspor menurun karena produk menjadi kurang kompetitif. Hal ini terlihat pada data ekspor minyak sawit Indonesia:

- Ketika harga minyak nabati dunia melonjak (2022–2023), ekspor Indonesia ikut naik.
- Ketika harga global menurun dan stabil pada 2024, nilai ekspor ikut melemah.

b. Dinamika Nilai Ekspor Minyak Sawit Indonesia Tahun 2020–2024

Tabel ekspor menunjukkan fluktuasi besar nilai ekspor CPO dan produk turunannya antara 2020–2024: penurunan pada 2021, lonjakan pada 2022–2023, dan sedikit penurunan lagi pada 2024. Data resmi BPS memuat seri ekspor minyak/hasil minyak menurut negara tujuan sampai

DOI: <https://doi.org/10.30596/almultazim.v6i1.27433>

2024 dan memperlihatkan variasi per-negara serta total nilai ekspor yang berfluktuasi selama periode tersebut.

1. Penurunan ekspor pada 2020-2021

Penurunan permintaan global akibat pandemi COVID-19 menyebabkan terjadinya penyusutan volume dan nilai ekspor. Studi (Wahyuni et.,al 2021) menemukan bahwa kondisi permintaan internasional yang melemah selama pandemi berdampak langsung pada berkurangnya ekspor minyak sawit Indonesia.

2. Kenaikan tajam pada 2022-2023

Kenaikan tajam nilai ekspor minyak sawit Indonesia pada 2022–2023 dipengaruhi oleh dinamika global, terutama terganggunya pasokan minyak nabati lain seperti *sunflower oil* akibat konflik Rusia Ukraina. Minyak bunga matahari merupakan minyak nabati yang banyak digunakan di Eropa dan sebagian Asia, sehingga gangguan pasokan dari Ukraina salah satu produsen terbesar dunia menyebabkan pasar internasional beralih ke minyak sawit sebagai substitusi utama. Kondisi ini membuat harga minyak sawit global melonjak signifikan. (Taufikur Rahman, et.,al 2025)

Selain itu, permintaan dari negara tujuan utama seperti Singapura, Malaysia, dan Tiongkok meningkat selama periode ini. Singapura bertindak sebagai pusat perdagangan (*re export hub*) sehingga permintaannya meningkat sebagai bagian dari distribusi ulang ke pasar Asia dan global. Malaysia mengalami penurunan produksi domestik akibat keterbatasan tenaga kerja, sehingga mengandalkan impor minyak sawit dari Indonesia sebagai bahan

DOI: <https://doi.org/10.30596/almultazim.v6i1.27433>

baku industri oleokimia. Sementara itu, Tiongkok mengalami pemulihan industri lebih cepat pascapandemi, sehingga kebutuhan minyak nabati untuk pangan dan manufaktur meningkat tajam.

3. Penurunan Moderat pada 2024

Penurunan moderat nilai ekspor minyak sawit Indonesia pada tahun 2024 terjadi seiring stabilisasi harga minyak nabati global setelah lonjakan tajam pada 2022–2023. Setelah periode ketidakpastian yang disebabkan oleh konflik Rusia Ukraina dan gangguan pasokan minyak bunga matahari, pasar minyak nabati global mulai pulih, sehingga harga minyak sawit kembali ke level yang lebih stabil. Ketika harga global menurun atau stabil, nilai ekspor Indonesia juga cenderung menurun karena ekspor komoditas primer seperti minyak sawit sangat sensitif terhadap fluktuasi harga internasional.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Fluktuasi Ekspor Minyak Sawit

1. Harga Minyak Sawit Internasional

Harga minyak sawit internasional merupakan faktor eksternal paling krusial yang menentukan permintaan ekspor minyak sawit Indonesia. Perubahan harga *Crude Palm Oil* (CPO) di pasar dunia akan langsung memengaruhi volume ekspor karena negara pengimpor sangat mempertimbangkan harga kompetitif dalam mengambil keputusan pembelian. Ketika harga minyak sawit global berada pada level tinggi, negara produsen seperti Indonesia memperoleh keuntungan melalui meningkatnya nilai ekspor.

DOI: <https://doi.org/10.30596/almultazim.v6i1.27433>

2. Nilai Tukar mata uang

Nilai tukar mata uang merupakan salah satu faktor paling berpengaruh terhadap permintaan ekspor minyak sawit Indonesia karena perubahan kurs dapat meningkatkan atau menurunkan daya saing harga komoditas di pasar internasional. Ketika nilai tukar rupiah melemah terhadap dolar AS, harga minyak sawit Indonesia menjadi relatif lebih murah bagi pembeli luar negeri, sehingga mendorong peningkatan permintaan ekspor. (Saputra & Dewi 2020)

3. Perdagangan dan tarif ekspor-impor

Kebijakan ekonomi pemerintah terkait tarif ekspor, kuota, dan larangan impor dari negara tujuan juga menjadi faktor yang signifikan. Misalnya, kebijakan tarif 1-10% dan pengenaan MPO (Minimum Price Obligations) umumnya tidak menghambat ekspor, tetapi tarif 31-50% cenderung menghambat ekspor minyak sawit. Selain itu, larangan impor dari Uni Eropa memberikan dampak terhadap penurunan nilai ekspor Indonesia.

Dalam konteks perdagangan minyak sawit, tarif dapat mempengaruhi harga jual, daya saing, dan kelancaran distribusi produk di pasar internasional. Ketika tarif ekspor dinaikkan, biaya ekspor bagi produsen meningkat sehingga harga jual di pasar global menjadi kurang kompetitif. Hal ini dapat menekan permintaan dari negara importir dan berdampak pada menurunnya volume ekspor. Sebaliknya, penurunan tarif ekspor atau pemberian insentif fiskal dapat mendorong peningkatan ekspor karena menurunkan biaya transaksi, sehingga memberikan keuntungan bagi produsen dan

DOI: <https://doi.org/10.30596/almultazim.v6i1.27433>

meningkatkan devisa negara. (Efendi & Saleh 2025)

d. Implikasi Terhadap Perekonomian Indonesia

Fluktuasi nilai ekspor minyak sawit menunjukkan bahwa struktur ekspor Indonesia yang masih didominasi komoditas primer sangat rentan terhadap perubahan faktor eksternal. Ketergantungan ini membuat perekonomian Indonesia mudah terdampak ketika terjadi perubahan harga global, permintaan internasional, kebijakan moneter, dan gejolak geopolitik.

1. Perubahan Harga Global

Fluktuasi harga komoditas dunia langsung memengaruhi nilai ekspor dan neraca perdagangan. Kenaikan harga CPO (crude palm oil) meningkatkan penerimaan ekspor dalam jangka pendek, tetapi penurunan harga memberikan tekanan pada pendapatan devisa dan pendapatan produsen domestik. Dampak ini juga memunculkan volatilitas pada kinerja perusahaan sektor komoditas dan stabilitas fiskal apabila penerimaan negara bergantung pada komoditas. (Sianturi 2024)

2. Kondisi Moneter (Nilai Tukar dan Kebijakan Moneter)

Perubahan nilai tukar memengaruhi daya saing harga ekspor: depresiasi rupiah cenderung membuat harga ekspor lebih menarik dalam mata uang asing dan dapat mendorong volume ekspor, tetapi juga meningkatkan biaya impor input dan beban utang luar negeri yang berdenominasi valuta asing, sehingga menimbulkan trade-off antara ekspor dan stabilitas makro. Empirik dari studi empiris Indonesia menunjukkan efek signifikan variabel moneter terhadap

DOI: <https://doi.org/10.30596/almultazim.v6i1.27433>

ekspor CPO dan komoditas lain. (Putri & Achsani 2019)

3. Gejolak Geopolitik

Kejadian geopolitik (mis. invasi Rusia ke Ukraina) memicu gangguan pasokan minyak nabati lain (*sunflower oil*) dan memicu pergeseran permintaan ke minyak sawit, sehingga menyebabkan lonjakan harga dan volume ekspor sementara. Namun, paparan terhadap risiko geopolitik juga berarti bahwa keuntungan tersebut bersifat sementara dan disertai ketidakpastian pasar yang tinggi. Analisis event-based dan model SVAR menunjukkan efek yang nyata dan heterogen dari shock geopolitik terhadap harga komoditas dan perdagangan. (Nungrahapsari et.,al 2024)

KESIMPULAN

Dinamika ekspor minyak sawit Indonesia pada periode 2020–2024 menunjukkan bahwa kinerja ekspor sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti harga komoditas global, perubahan permintaan dunia, nilai tukar rupiah, serta kondisi geopolitik. Pada masa pandemi 2020–2021 ekspor menurun akibat melemahnya permintaan internasional, sementara pada 2022–2023 ekspor meningkat tajam karena lonjakan harga minyak nabati dunia dan pelemahan nilai tukar rupiah yang meningkatkan daya saing harga. Namun pada 2024 ekspor kembali melemah seiring stabilisasi pasar global.

Temuan ini mendukung relevansi teori Keynes, yang menekankan bahwa ekspor dipengaruhi oleh daya saing harga, kondisi moneter, dan permintaan global. Selain itu, data menunjukkan bahwa ketergantungan Indonesia pada komoditas primer seperti minyak sawit

DOI: <https://doi.org/10.30596/almultazim.v6i1.27433>

menyebabkan perekonomian nasional sangat sensitif terhadap gejolak eksternal. Oleh karena itu, penguatan hilirisasi industri, diversifikasi ekspor, serta kebijakan yang mampu menjaga stabilitas moneter dan daya saing menjadi langkah strategis untuk meningkatkan ketahanan ekonomi Indonesia di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Putri, d., sari, l. E., & salsabilla, r. (2024). Peran ekspor dan impor terhadap perekonomian indonesia dalam perspektif ekonomi syariah. *Jurnal ekonomi islam*, 2(2), 74-85.
- Ricardo, david (1817). *On the principles of political economy and taxation*. London: john murray, 1817.
- Wahyuni, p., mustafa, s. W., & hamid, r. S. (2021). Pengaruh harga internasional dan nilai tukar terhadap permintaan ekspor minyak sawit di indonesia. *Jesya (jurnal ekonomi dan ekonomi syariah)*, 4(2), 1104-1116.
- Putri, s. A., putri, w. N. A., sari, a. J., aidad, n., hudanie, m. M., & nindienf, q. A. (2025). Dampak ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi indonesia dalam perspektif teori perdagangan internasional tahun 2010–2024. *At-taklim: jurnal pendidikan multidisiplin*, 2(6), 283-297.
- Rahman, t., wijimulawiani, b. S., & hidayat, a. A. (2025). Analisis pengaruh nilai ekspor, utang luar negeri dan nilai tukar mata uang terhadap pertumbuhan ekonomi indonesia periode 2010–2024. *Economic reviews journal*, 4(2), 779-796.
- Abdullah, F. D., Saleh, C., Rasyid, F. A., & Witro, D. (2023). Analisis Perdagangan Internasional Melalui Model Politik Heckscher-Ohlin

DOI: <https://doi.org/10.30596/almultazim.v6i1.27433>

Terhadap Kepentingan Ekonomi Nasional Pespektif Hukum Ekonomi Islam. *Al Ushuliy: Jurnal Mahasiswa Syariah Dan Hukum*, 2(2), 249-259.

Mankiw N, Gregory. (2006). Makro Ekonomi, Terjemahan: Fitria Liza, Imam Nurmawan, Jakarta: Penerbit Erlangga.

Alam, S. P., Rosjadi, F., & Setyaningrum, I. (2021). Analisis Pengaruh Produksi, Harga Internasional, Dan Nilai Tukar Terhadap Volume Ekspor Minyak Sawit Indonesia. *Calyptra*, 9(2).

Wardhana, A. (2016). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor nonmigas Indonesia ke Singapura tahun 1990-2010. *Jurnal Manajemen Dan Akuntansi*, 12(2).

SAPUTRA, D. G., & DEWI, D. D. (2025). Indonesia's G20 Role and Export Performance with the US, China, and Japan. *Journal of Tourism Economics and Policy*, 5(4), 798-815.

Efendi, AFR, Saleh, M., & Hanim, A. (2025). DETERMINASI EKSPOR INDONESIA KE NEGARA-NEGARA BRICS: PENDEKATAN MODEL GRAVITASI.

Sianturi, D. J. A. (2024). *Fluctuating Commodity Prices' Effect on Indonesian Coal and Palm Oil*.

Rohman, F., Fitriah, L., Ardiyanto, S., & ES, S. (2024). ANALISIS PERMINTAAN AGREGAT DAN PENAWARAN AGREGAT. *Jurnal Akademik Ekonomi Dan Manajemen*, 1 (4), 282-290.

Abdullah, F. D., Saleh, C., Rasyid, F. A., & Witro, D. (2023). *Analisis Perdagangan Internasional ... Al Ushuliy*, 2(2), 249–259.

Sugiyono. (2022). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.;

DOI: <https://doi.org/10.30596/almultazim.v6i1.27433>

Bandung:

Salwanisa, N., Fasa, M. I., & Kurniawan, A. (2025). Pengaruh Harga CPO Dunia dan Kurs USD/IDR Terhadap Volume Ekspor CPO Indonesia Perspektif Ekonomi Islam. *Indonesian Journal of Islamic Economics and Business*, 10(1), 182-196.